

***PROBLEM-BASED LEARNING* SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN PADA
KELAS KATEKASASI DI GMT**

Yerliani Boymau¹, Harun Y. Natonis²

Program Magister Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

earlyboymau@gmail.com, harunnatonis@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran dalam kelas katekasasi di lingkungan GMT selama ini masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, sehingga kurang melibatkan peserta secara aktif dan kontekstual. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman, partisipasi, dan motivasi peserta dalam mengikuti pembinaan iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam kelas katekasasi. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis konsep, keunggulan, tantangan, serta relevansi teologis dan edukatif dari penerapan PBL dalam konteks pembinaan iman remaja Kristen di GMT. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL mendorong peserta untuk berpikir kritis, berkolaborasi, serta merefleksikan pengalaman hidup dalam terang firman Tuhan. PBL juga memungkinkan integrasi antara ajaran Kristen dan realitas kehidupan peserta secara kontekstual. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, kesiapan fasilitator, dan sarana pembelajaran, penerapan PBL tetap relevan dan potensial untuk meningkatkan kualitas pendidikan iman dalam gereja lokal. Dengan demikian, gereja perlu mendesain ulang kurikulum katekasasi dan membekali pelayan kategorial dengan keterampilan pedagogis yang adaptif dan reflektif.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Katekasasi, GMT, Pembinaan Iman, Pendidikan Kristen

Abstract

Catechesis classes within GMT churches have long been dominated by lecture-based, one-way teaching methods, which hinder active and contextual participation of learners. This affects participants' understanding, engagement, and motivation in Christian faith formation. This study aims to explore the effectiveness of Problem Based Learning (PBL) as an alternative instructional strategy in catechesis classes. Using a literature study method, the research analyzes the concept, advantages, challenges, and the theological and educational relevance of implementing PBL in the faith formation process of Christian youth within GMT. The findings indicate that PBL encourages learners to think critically, collaborate, and reflect on life experiences in the light of God's Word. PBL also enables the integration of Christian teachings with participants' real-life contexts. Despite challenges such as limited time, facilitator readiness, and lack of teaching resources, PBL remains relevant and holds potential for improving the quality of faith education in local churches. Therefore, churches are encouraged to redesign catechesis curricula and equip catechetical ministers with adaptive and reflective pedagogical skills.

Keywords: Problem Based Learning, Catechesis, GMIT, Faith Formation, Christian Education

PENDAHULUAN

Setiap tahunnya hampir seluruh Gereja yang berada dalam payung pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) menabiskan banyak orang muda melalui ikrar iman dan kepercayaan kepada Yesus Kristus dalam ibadah peneguhan anggota sidi baru. Untuk ada dalam tahapan ini orang muda dihimpun kemudian melalui tahapan pembinaan iman pada kelas katekasasi. Kelas katekasasi biasanya di buka bagi orang muda Kristen yang telah berusia sekurang-kurangnya 16 tahun. Kelas ini diadakan selama 12 bulan dengan berbagai materi pembelajaran tentang iman Kristen, dogma, dan lainnya disesuaikan dengan materi yang disediakan dari Sinode GMIT.

Katekasasi merupakan bentuk pelayanan dari gereja yang menjangkau orang muda yang semula berada dalam pengajaran di sekolah minggu, kelas remaja dan akan memasuki kelompok pemuda. Sebelum memasuki kelompok pemuda biasanya mengikuti pembelajaran dalam kelas katekasasi. Sehingga kelas katekasasi menjadi ruang untuk memberi pengajaran yang kokoh tentang iman Kristen dan pengejaran lain sebelum ada dalam kelompok pemuda (Banunaek, 2024).

Pengajaran katekasasi yang berlangsung selama ini dalam gereja sejauh ini masih dilakukan secara konvensional. Pengajar memberikan pengetahuan Alkitabiah, etika Kristen, doktrin, dogma, dan pengetahuan moral yang mayoritas dilakukan secara satu arah yakni pengajar kepada peserta saja. Keterlibatan peserta katekese belum maksimal terbatas hanya pada mencatat, mengingat atau menghafal. Sementara, di fase usia 16-30 tahun kemampuan berpikir seseorang sudah ada pada taraf tahapan menganalisis hingga mengevaluasi. Se jauh ini berdampak pada minimnya keterlibatan aktif peserta katekese dalam kelas. Keterlibatan yang aktif dalam pembelajaran merupakan indikator pemahaman seorang peserta sehingga penyampaian materi yang monoton dan satu arah belum dapat mengukur pemahaman peserta yakni akan minim pemahaman dan semakin lama juga berpengaruh pada tingkat kehadiran. Karena jika kelas berlangsung dengan tidak menyenangkan lama-kelamaan para peserta akan jenuh dan tidak tertarik dengan kelas katekasasi. Ini menjadi tantangan, apalagi kemajuan dan perubahan terus terjadi, pemahaman iman yang benar dan kokoh dalam diri setiap orang muda menjadi suatu keharusan.

Pembelajaran yang relevan dapat menjawab kebutuhan dalam pembelajaran di kelas

katekisasi. Para peserta tidak hanya membutuhkan peningkatan pada kemampuan kognitif, lebih dari itu sikap dan nilai juga sangat diperlukan. Kemampuan kognitif agar setiap peserta dapat berpikir kritis dan bekerja sama untuk menemukan makna sesungguhnya dari setiap permasalahan yang ada di dekat mereka. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran katekisasi dapat dilakukan melalui model *problem-based learning* (PBL). PBL atau dalam Bahasa Indonesia yakni pembelajaran berbasis masalah yakni model pembelajaran yang mendorong setiap peserta katekisasi untuk belajar aktif dalam menemukan solusi atas masalah yang ada dalam kehidupan (Ramadhani et al., 2024). Melalui PBL setiap peserta katekisasi dapat melihat dan memahami nilai-nilai kristiani melalui pengalaman nyata dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, telaah literature tentang penerapan PBL dalam kelas Katekisasi menjadi perlu untuk diterapkan sehingga menjadi rujukan untuk kelas katekisasi yang lebih aktif dan kontekstual bagi setiap pesertanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis masalah yakni menggunakan masalah yang telah terjadi dalam lingkungan sehari-hari dalam masyarakat maupun personal dan lembaga sebagai pendekatan untuk memahami sebuah teori. Howard Barrows dan Kelson (dalam Syamsidah & Suryani, 2018) mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai suatu pendekatan yang mencakup baik kurikulum maupun proses pembelajaran, di mana kurikulum di susun berdasarkan serangkaian permasalahan. Permasalahan tersebut di rancang agar mendorong pembelajarn untuk memperoleh pengetahuan yang relevan, terampil dalam memecahkan masalah, mampu merancang strategi pembelajaran secara mandiri, serta memiliki kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain dalam kelompok. Lestari & Radia (2018) menambahkan bahwa masalah yang menjadi bahan pembelajaran tersebut adalah masalah yang tidak terstruktur sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik akan di pacu untuk berpikir kritis, kreatif untuk menemukan solusi.

Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan di sekolah-sekolah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari model konvensional. PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Artinya, mereka

tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan menjadi subjek aktif yang mengelola sendiri proses belajarnya. Pembelajaran diawali dengan penyajian masalah nyata yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori yang abstrak. Masalah ini berfungsi sebagai pemicu bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan, menggali informasi, dan membangun pemahaman yang mendalam. Ciri penting lainnya adalah proses belajar yang berbasis penyelidikan. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui, apa yang belum mereka pahami, dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan. Dalam proses ini, mereka bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil, bertukar gagasan, berdiskusi, serta membangun solusi bersama. Kolaborasi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab bersama dalam proses belajar. Dalam PBL, peran pendidik bergeser dari pengajar menjadi fasilitator. Guru tidak langsung memberikan jawaban, melainkan membimbing arah diskusi dan membantu peserta didik mengembangkan strategi belajar yang efektif. PBL juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam memecahkan masalah. Selain itu, PBL bersifat interdisipliner, karena masalah yang dihadapi seringkali memerlukan integrasi pengetahuan dari berbagai bidang ilmu.

Sebagai hasil akhir dari proses ini, peserta didik diharapkan mampu menghasilkan solusi konkret, baik dalam bentuk laporan, presentasi, maupun produk tertentu. Dengan demikian, PBL tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan di dunia nyata secara mandiri, bertanggung jawab, dan kolaboratif (Mahagia et al., 2023).

Problem Based Learning (PBL) di sekolah merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa menjadi aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Proses pembelajaran diawali dengan guru menyajikan sebuah masalah nyata yang relevan dengan materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Masalah ini dirancang agar cukup menantang sehingga memicu rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencari tahu lebih dalam. Setelah memahami masalah yang diberikan, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah tersebut. Mereka bersama-sama mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui, apa yang belum mereka pahami, serta menentukan hal-hal yang perlu dipelajari lebih lanjut. Dari hasil diskusi tersebut, siswa kemudian merumuskan tujuan belajar yang ingin dicapai untuk menjawab atau menyelesaikan masalah. Langkah berikutnya adalah

pencarian informasi secara mandiri atau dalam kelompok. Siswa mengumpulkan data dan referensi dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran, artikel, internet, atau wawancara, tergantung pada topik yang sedang dipelajari. Informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan digunakan untuk merumuskan solusi atau jawaban atas masalah yang dihadapi. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan dan solusi mereka di depan kelas. Bentuk penyajian bisa beragam, mulai dari presentasi lisan, laporan tertulis, hingga media kreatif lainnya sesuai dengan kreativitas siswa. Presentasi ini menjadi kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan gagasan, sekaligus melatih keterampilan komunikasi mereka. Sebagai penutup, guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil kerja siswa. Siswa juga diajak untuk melakukan refleksi-baik secara individu maupun kelompok-tentang apa yang telah mereka pelajari, bagaimana kerja sama dalam tim, dan bagaimana penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan PBL, pembelajaran di sekolah menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama secara efektif (Ramadhani et al., 2024).

Dasar Teologi dan Edukatif Katekasasi di GMIT

Pendidikan katekisasi sidi merupakan salah satu bentuk konkret dari pelayanan Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan oleh gereja sebagai upaya sistematis dalam membina dan mematangkan iman jemaat. Secara etimologis, istilah katekisasi berasal dari kata kerja bahasa Yunani *katekhein*, yang berarti memberitahukan, menjelaskan, atau menyampaikan pengajaran. Dalam konteks gerejawi, pengertian ini tidak hanya mencakup penyampaian informasi atau pengetahuan secara kognitif, melainkan lebih menekankan dimensi praktis dan transformatif dari pengajaran itu sendiri (Bandera & Palenewen, 2021). Dengan demikian, *katekhein* tidak sekadar bertujuan menanamkan pemahaman intelektual, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menghidupi dan melaksanakan ajaran yang disampaikan, serta mengalami perjumpaan dan persekutuan yang benar dengan Allah. Dalam kerangka ini, pendidikan katekisasi sidi dipahami sebagai proses pembimbingan iman yang menyeluruh, yang meliputi pengajaran tentang Firman Tuhan, doktrin gereja, serta praktik hidup kekristenan dalam komunitas dan masyarakat luas.

Katekasasi dalam Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) merupakan bagian integral dari pelayanan pembinaan jemaat yang berakar pada panggilan gereja untuk *mengajar dan membimbing umat* agar hidup sesuai dengan Injil Kristus. Dasar teologis katekasasi GMIT

bertumpu pada Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Ayat ini menegaskan bahwa pengajaran bukan hanya penyampaian doktrin, melainkan proses membentuk murid yang hidup seturut kehendak Allah (Jelahu, 2016).

Secara historis, GMIT sebagai gereja hasil pekabaran Injil dari gereja-gereja Protestan, mewarisi pemahaman bahwa pendidikan iman (katekatikal) adalah sarana penting untuk menolong anggota jemaat—khususnya anak dan remaja—menginternalisasi ajaran Alkitab, mengaku imannya secara sadar, dan bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Karena itu, katekasasi tidak hanya dimaksudkan untuk mempersiapkan sisi (pengakuan percaya), melainkan menjadi wadah pembentukan karakter Kristen yang utuh (Gule & Ginting, 2021).

Teologi pembelajaran dalam konteks GMIT menekankan bahwa manusia adalah makhluk relasional yang diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27), yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Dalam kerangka ini, proses belajar iman harus bersifat dialogis dan relasional, bukan monologis. Peserta katekasasi bukan sekadar objek yang diberi tahu, tetapi subjek yang diajak berdialog dan mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah melalui Firman, komunitas, dan refleksi hidup. Selanjutnya, dalam terang karya Roh Kudus, pembelajaran iman dipahami sebagai proses transformasi hidup, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:2: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu..." Artinya, katekasasi yang sejati harus menghasilkan pembaruan pola pikir dan tindakan yang selaras dengan kehendak Kristus.

Kesesuaian Problem Based Learning dalam Konteks Katekasasi

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi untuk diterapkan dalam konteks katekasasi, karena pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan iman Kristen yang menekankan keterlibatan aktif, refleksi teologis, dan pertumbuhan spiritual peserta. Dalam PBL, peserta tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek pembelajar yang aktif mencari, menggumulkan, dan menerapkan ajaran iman dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan esensi katekasasi yang bukan sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, tetapi membentuk kedewasaan iman melalui pengalaman dan refleksi. PBL juga memungkinkan peserta untuk mengaitkan nilai-nilai Alkitabiah dengan persoalan-persoalan aktual yang mereka hadapi, seperti tantangan moral, pergaulan, atau penggunaan media digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif. Selain itu, melalui

kerja kelompok dan diskusi terbuka yang menjadi ciri khas PBL, peserta dilatih untuk hidup dalam komunitas yang saling membangun dan belajar mendengarkan dengan rendah hati. Pendekatan ini juga mengembangkan kemandirian, tanggung jawab spiritual, dan kepercayaan diri peserta dalam menggali serta menghidupi Firman Tuhan. Dengan demikian, penerapan model PBL dalam katekasasi tidak hanya meningkatkan daya tarik dan partisipasi peserta, terutama kalangan muda, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai iman Kristen secara kontekstual dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan menguraikan secara mendalam konsep, penerapan, keunggulan, serta tantangan *Problem Based Learning* (PBL) dalam konteks pembelajaran kelas katekasasi, khususnya dalam pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen yang relevan secara sistematis tanpa harus terlibat langsung dalam kegiatan lapangan.

Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur yang kredibel dan relevan, seperti buku-buku ilmiah tentang teori PBL, jurnal akademik nasional maupun internasional yang membahas pembelajaran berbasis masalah dan pendidikan iman Kristen, serta dokumen gerejawi yang berkaitan dengan pelaksanaan kelas katekasasi. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi isi, otoritas penulis, dan kemitakhiran sumber. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan mengklasifikasikan tema-tema utama dari masing-masing sumber, mensintesis gagasan yang ada, dan menarik kesimpulan secara sistematis guna membangun pemahaman yang utuh tentang implementasi PBL dalam konteks pembelajaran iman Kristen.

Keabsahan data dijaga melalui validasi sumber dan triangulasi teori. Validasi dilakukan dengan memastikan bahwa setiap literatur berasal dari sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan, sementara triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan atau teori yang ditemukan dalam pustaka untuk memperoleh gambaran yang objektif, menyeluruh, dan mendalam terhadap topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah-Masalah dalam Pembelajaran Katekasasi GMT

a. Dominasi Metode Ceramah yang Berpusat pada Pengajar

Pembelajaran katekasasi masih sangat bergantung pada metode ceramah satu arah, di mana pelayan atau pengkatekis menjadi pusat informasi dan peserta hanya berperan sebagai pendengar. Pola ini menciptakan suasana belajar yang pasif dan kurang dialogis. Akibatnya, peserta tidak diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, bertanya, ataupun merespons materi secara kritis. Hal ini menimbulkan kejenuhan dan menjauhkan pembelajaran dari prinsip partisipatif yang seharusnya menjadi ciri khas pendidikan iman (Pattinasarany, Eremtrouw Selanno & Weol, 2021).

b. Minimnya Keterkaitan Materi dengan Kehidupan Nyata

Materi ajar dalam banyak kasus disampaikan secara abstrak dan teoritis, tanpa disertai contoh konkret atau penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta. Pendekatan ini membuat nilai-nilai iman Kristen terkesan jauh dari realitas hidup remaja, seperti masalah pertemanan, media sosial, tekanan moral, atau konflik keluarga. Tanpa relevansi kontekstual, peserta kesulitan memahami bagaimana iman dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam dunia nyata.

c. Kurangnya Ruang untuk Refleksi dan Diskusi Iman

Pembelajaran tidak menyediakan ruang cukup bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka secara teologis. Pertanyaan eksistensial, pergumulan pribadi, dan pengalaman iman tidak diangkat menjadi bagian dari proses belajar. Diskusi dan interaksi yang seharusnya menjadi wahana pertumbuhan iman bersama sering kali diabaikan. Hal ini menghambat peserta untuk mengalami pendewasaan iman yang bersifat personal dan komunal.

d. Kurangnya Kompetensi Pedagogis Pelayan Katekasasi

Banyak pelayan katekasasi belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam hal metode pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berbasis partisipasi. Ketergantungan pada buku panduan dan minimnya kreativitas dalam menyampaikan materi membuat proses pengajaran menjadi monoton dan kaku. Kompetensi pedagogis yang rendah berdampak langsung pada kualitas proses belajar mengajar, serta kemampuan dalam memfasilitasi pertumbuhan iman peserta.

e. Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran

Kondisi fasilitas pembelajaran di berbagai jemaat, khususnya di wilayah terpencil, masih sangat terbatas. Minimnya buku, bahan ajar kontekstual, alat peraga, serta media digital menghambat variasi metode yang bisa digunakan. Tanpa sarana yang memadai, pelayan katekisasi kesulitan menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar remaja masa kini (Sani & X, 2023).

f. Kualitas dan Konsistensi Evaluasi yang Rendah

Evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran sering kali tidak dilakukan secara terencana dan sistematis. Evaluasi hanya bersifat administratif atau sekadar formalitas. Akibatnya, tidak ada umpan balik yang objektif untuk memperbaiki isi kurikulum, metode penyampaian, maupun pendekatan pembelajaran. Tanpa evaluasi yang konsisten, sulit untuk memastikan apakah tujuan pembelajaran iman benar-benar tercapai.

g. Minat dan Motivasi Peserta yang Rendah

Metode penyampaian yang monoton, tidak kontekstual, dan kurang melibatkan peserta secara aktif, berdampak langsung pada penurunan minat dan motivasi belajar. Remaja sering kali melihat katekisasi sebagai kewajiban gerejawi semata, bukan sebagai sarana pembentukan iman yang relevan dan bermakna. Kurangnya keterlibatan emosional dan intelektual peserta menjadi tantangan serius dalam proses pembinaan iman mereka.

h. Minimnya Pendekatan Kontekstual dan Partisipatif

Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman hidup peserta, seperti studi kasus, simulasi, permainan edukatif, dan *Problem Based Learning* (PBL), masih jarang diterapkan. Padahal, metode-metode ini sangat efektif untuk membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai iman secara aktif dan konkret. Ketiadaan pendekatan kontekstual dan partisipatif menyebabkan pembelajaran iman menjadi tidak menyentuh kehidupan nyata peserta, dan gagal membentuk respons moral yang otentik dalam kehidupan sehari-hari (Sani & X, 2023)

Penerapan Problem Based Learning dalam Kelas Katekisasi

Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam kelas katekisasi bertujuan untuk menjadikan peserta didik bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran iman Kristen. Metode ini menempatkan permasalahan kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, mendorong peserta untuk mengeksplorasi,

menganalisis, dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip iman dan Alkitab (Sani & X, 2023). Dalam konteks katekisasi GMIT, PBL dapat diintegrasikan dengan menghadirkan persoalan-persoalan nyata yang dihadapi remaja atau calon sidi, seperti tekanan teman sebaya, konflik identitas iman, atau penggunaan media sosial yang tidak sehat.

Guru atau pelayan kategorial berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta melalui diskusi kelompok, studi Alkitab, dan refleksi iman. Proses ini mengarahkan peserta untuk mengaitkan pemahaman teologis dengan kehidupan praktis. Penerapan ini juga memungkinkan peserta untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, dan kedewasaan rohani.

Secara teknis, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran katekisasi mengikuti lima langkah sistematis yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman iman yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Pertama, penyajian masalah kontekstual dilakukan dengan menyodorkan situasi atau tantangan nyata yang berkaitan dengan kehidupan peserta, baik dalam lingkungan gereja, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Masalah yang dipilih bukan sekadar persoalan umum, tetapi yang relevan secara spiritual dan etis, sehingga dapat menggugah kesadaran iman dan mendorong peserta untuk berefleksi secara kritis.

Kedua, peserta diajak melakukan penggalian informasi melalui diskusi kelompok dan penelaahan teks Alkitab. Pada tahap ini, peserta bekerja dalam kelompok kecil untuk membahas akar persoalan, mengidentifikasi nilai-nilai iman yang terkait, dan mencari pemahaman yang lebih dalam berdasarkan firman Tuhan. Peran fasilitator (pengkatekis) sangat penting dalam mengarahkan proses ini agar tetap berakar pada kebenaran Alkitabiah dan tidak keluar dari konteks pembelajaran iman.

Ketiga, peserta melakukan pengembangan hipotesis atau refleksi iman, yakni merumuskan pandangan atau pemahaman awal mengenai cara pandang Kristen terhadap masalah yang dibahas. Refleksi ini bukan bersifat akademik semata, melainkan sebagai bentuk pergumulan iman yang otentik. Peserta diajak menempatkan diri sebagai bagian dari narasi keselamatan dan menyadari panggilan hidup mereka di tengah realitas yang kompleks. Keempat, peserta diarahkan pada pencarian solusi atau pemahaman iman yang tepat, melalui dialog teologis dan eksplorasi praktis. Proses ini mendorong peserta untuk tidak hanya memahami kebenaran iman secara teoritis, tetapi juga menemukan langkah nyata untuk menghayatinya dalam tindakan sehari-hari, seperti membangun relasi yang penuh kasih, bersikap adil, atau mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Kelima, peserta melakukan presentasi atau kesaksian hasil pembelajaran, baik dalam bentuk narasi, drama, diskusi pleno, maupun kesaksian pribadi. Kegiatan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi mencapai tahap penyaksian iman. Melalui penyampaian ini, peserta belajar untuk menyatakan imannya secara aktif, berani, dan kontekstual dalam komunitas dan masyarakat luas.

Dengan demikian, model PBL dalam katekisasi bukan hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memperkuat tujuan utama dari katekisasi itu sendiri, yakni membentuk pribadi yang memahami ajaran iman Kristen, menghidupinya dalam tindakan nyata, dan bersedia menjadi saksi Kristus dalam setiap aspek kehidupannya.

Keunggulan dan Tantangan Implementasi Problem Based Learning

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam kelas katekisasi membawa sejumlah keunggulan signifikan dalam proses pembelajaran iman. Pertama, PBL menumbuhkan partisipasi aktif peserta dalam menggali makna ajaran Kristen secara kontekstual. Dengan memulai pembelajaran dari suatu masalah, peserta didorong untuk berpikir kritis, berargumentasi secara sehat, dan mengaitkan nilai-nilai Alkitabiah dengan pengalaman hidup mereka (Sarma & Tarihoran, 2024). Kedua, metode ini meningkatkan daya ingat dan pemahaman yang mendalam, karena pengetahuan yang diperoleh melalui pencarian dan refleksi cenderung lebih melekat dibandingkan dengan pembelajaran satu arah. Ketiga, PBL melatih peserta untuk bekerja dalam tim, mendengarkan pendapat orang lain, serta membangun empati dan solidaritas iman.

Namun, implementasi PBL dalam konteks katekisasi tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan fasilitator atau pengajar. Tidak semua pelayan kategorial memiliki kapasitas untuk membimbing diskusi terbuka yang menuntut pengelolaan dinamika kelompok, pemahaman teologis yang baik, serta kemampuan fasilitasi yang adaptif. Selain itu, keterbatasan waktu dalam jadwal kelas katekisasi seringkali tidak memadai untuk proses eksplorasi mendalam sebagaimana yang dituntut oleh model PBL. Tantangan lainnya adalah variasi kemampuan berpikir peserta, di mana sebagian peserta belum terbiasa dengan pendekatan reflektif dan analitis, sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif.

Di tengah keunggulan dan tantangan tersebut, PBL tetap relevan sebagai strategi pembelajaran yang menjembatani antara pengajaran doktrinal dan praktik kehidupan Kristen. Keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada desain pembelajaran yang kontekstual, kesiapan fasilitator, dan kesediaan gereja untuk mengadopsi pendekatan yang

lebih dialogis dan partisipatif dalam pembinaan iman generasi muda

KESIMPULAN

Pembelajaran katekasasi di lingkungan GMT masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar, seperti dominasi metode ceramah yang bersifat satu arah, kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta, minimnya ruang untuk refleksi iman, serta rendahnya kompetensi pedagogis pelayan kategorial. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran dan lemahnya sistem evaluasi turut memperburuk minat serta motivasi peserta dalam mengikuti kelas katekasasi. Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

PBL menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, dengan menghadirkan persoalan nyata sebagai titik awal refleksi iman. Melalui diskusi kelompok, penelaahan Alkitab, dan refleksi bersama, peserta tidak hanya belajar memahami ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Metode ini terbukti mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kerjasama tim, dan kedewasaan spiritual. Namun demikian, efektivitas penerapan PBL sangat bergantung pada kesiapan fasilitator, ketersediaan waktu dan sumber daya, serta dukungan kelembagaan gereja yang mendukung perubahan paradigma pembelajaran iman.

Oleh karena itu, diperlukan beberapa langkah strategis sebagai tindak lanjut. Gereja perlu mereformasi kurikulum katekasasi agar lebih kontekstual dan terbuka terhadap metode pembelajaran aktif seperti PBL. Pelayan kategorial harus dibekali pelatihan pedagogis yang memadai agar mampu memfasilitasi pembelajaran dengan pendekatan reflektif dan interaktif. Selain itu, jemaat perlu berinvestasi pada penyediaan media dan sarana pembelajaran yang mendukung kreativitas dan keterlibatan peserta. Secara implikatif, penerapan PBL menuntut perubahan cara pandang terhadap pendidikan iman—bukan sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai pembentukan pribadi Kristen yang mampu mengintegrasikan iman dalam realitas hidup. Dengan komitmen bersama, PBL dapat menjadi pendekatan strategis dalam membina iman generasi muda secara relevan, kritis, dan bertanggung jawab di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandera, A., & Palenewen, S. (2021). Pelayanan Katekisasi Sidi di Jemaat GKST Karmel Watuawu Agusman Bandera, Silvana Palenewen Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 124–136.
- Banunaek, S. S. (2024). *Pengajaran Dalam Gereja Di Kelas Katekesasi Menurut Kisah Para.* 3(2), 378–387.
- Gule, Y., & Ginting, D. V. (2021). Edukasi Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1245–1250. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.462>
- Jelahu, T. T. (2016). Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan Dalam Penguatan Katekese Umat. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 167–181. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1202108>
- Lestari, Y. P., & Radia, E. H. (2018). *PENERAPAN PBL(PROBLEM BASED LEARNING) BERBANTUAN MEDIA PAPAN CATUR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS 4 SD.* 4(April), 53–62.
- Mahagia, F. A., Goni, A. M., & Rorimpandey, W. H. . (2023). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa.* 9(24), 1055–1066.
- Pattinasarany, Eremtrouw Selanno, S., & Weol, W. (2021). Analisis Didaktik Calon Katekisasi Sidi Untuk Pendewasaan Iman Warga Gereja di Jemaat GMIM Sion Picuan Minahasa Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 51–55. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5409850>
- Ramadhani, A., Krisdiana, I., & Hidayati, S. N. (2024). *Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Materi Statistika di Kelas VIII C SMP Negeri 3 Madiun.* 07(01), 1552–1562.
- Sani, M. F. S., & X, I. P. (2023). Menghadapi Tantangan Modern: Katekese Kontekstual untuk Mahasiswa Calon Katekis. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 133–142. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.252>
- Sarma, A., & Tarihoran, E. (2024). Jurnal Pendidikan Katolik. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 1–12. <http://156.67.214.213/index.php/vocat/article/view/414>
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL).* Deep Publisher.